

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan awal bagi anak untuk belajar mengenali banyak hal dalam hidup. Pada keluarga, khususnya orangtua memegang peranan penting bagi tumbuh kembang anak. Terciptanya suasana harmonis dan rukun antar anggota keluarga merupakan dambaan bagi setiap orang. Namun kenyataannya, ketika anak memasuki masa remaja disitulah mulai timbul beberapa konflik antara orangtua dan anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bradford, Vaughn dan Barbernb membuktikan, terdapat 641 anak usia sekolah (12-18 tahun) yang memiliki konflik dengan orangtua, baik konflik secara langsung maupun tidak langsung.¹

Hal tersebut dikarenakan individu pada masa remaja mengalami transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, atau disebut juga sebagai masa pancaroba, dimana remaja merasakan adanya gejolak dan melakukan banyak perlawanan. Santrock mengatakan, masa remaja ialah suatu periode ketika konflik dengan orangtua meningkat melampaui tingkat masa anak-anak dan merupakan awal munculnya konflik orangtua-anak

¹Kay Bradford, LaToya Burns Vaughn and Brian K. Barbernb, "When There Is Conflict : Interparental Conflict, Parent-Child Conflict, and Youth", *Journal of Family Issues*, 29:6, (Lexington and Knoxville, October 2007).

meningkat lebih dari masa sebelumnya. Peningkatan ini dapat terjadi karena beberapa faktor pendewasaan remaja dan pendewasaan orangtua, yaitu diantaranya perubahan biologis pubertas, perubahan kognitif (meningkatnya idealisme dan penalaran logis), perubahan sosial yang berpusat pada kemandirian dan identitas, perubahan kebijaksanaan pada orangtua dan harapan-harapan yang dilanggar oleh pihak orangtua dan remaja.²

Konflik antara orangtua-anak pada masa ini meliputi konflik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam kehidupan keluarga, seperti merapikan kamar tidur, berpakaian rapih, pulang sebelum jam tertentu, tidak terlalu lama berbicara di telpon, dan sebagainya.³ Lebih jelas hal itu dibuktikan dalam studi di *University of Utah* yang menunjukkan bahwa konflik yang sering terjadi yaitu mengenai isu interpersonal, pelanggaran peraturan di dalam rumah atau penegakan hukum yang diterapkan oleh orangtua kepada anak.⁴ Hal itu terjadi karena tuntutan peran pengasuhan yang mengharuskan orangtua menegakkan aturan rumah dan mengawasi anak-anak mereka. Frekuensi konflik yang terjadi antara orangtua-anak lebih sering terjadi pada ibu dan anak, karena ibu lebih berperan banyak dalam menegakkan aturan daripada ayah. Selanjutnya dikatakan bahwa ibu tampak lebih pantas untuk menegur anak remajanya atas apa yang mereka anggap

²J.W Santrock, *Adolesence : Perkembangan Remaja*, Alih Bahasa Shinto B Adelar & Sherly Saragih.(Jakarta: Erlangga, 2003.), h.42.

³*Ibid.*, h.42.

⁴Raymond Montmayor and Eric Hanson, "A Naturalistic View of Conflict between Adolescents and their Parents and Siblings", *Journal of Early Adolescents*, 5:1, (University of Utah, Maret 1985).

tidak pantas. Sedangkan konflik jarang terjadi pada ayah karena remaja memiliki waktu yang lebih sedikit dengan ayah dan kurangnya keterlibatan ayah dalam sosialisasi keluarga. Perbedaan frekuensi tersebut mencerminkan definisi peran orangtua yang berbeda dan tingkat keterlibatan yang berbeda antara ibu dan ayah dalam kehidupan mereka. Hasil penelitian tersebut juga membuktikan bahwa orangtua dan remaja seringkali tidak membahas perbedaan pendapat yang terjadi diantara mereka, tetapi hanya mengabaikan dan menghindari perbedaan tersebut yang kemudian menimbulkan konflik.⁵ Akibatnya, konflik yang terjadi antara orangtua-anak tidak terselesaikan dengan baik.

Hal tersebut akan menimbulkan banyak akibat berkepanjangan bagi remaja jika konflik yang ada tidak segera ditangani. Salah satu contoh dapat kita lihat pada kasus perginya seorang remaja dari rumah “Bintang sinetron yang berusia 16 tahun ini pergi dari rumah dikarenakan mengaku memiliki konflik dengan orangtuanya, terutama dengan ibunya. AB merasa ibunya mengeksploitasi dan mengekang kebebasannya sebagai remaja. Kebebasan untuk jalan-jalan, bermain, sekolah dan hal-hal lain. Kasus tersebut pada akhirnya dapat terselesaikan dengan dijembatani oleh KPAI.”⁶ Kasus lain yang serupa juga dialami oleh aktris sinetron berinisial AM.⁷

⁵ *Ibid.*

⁶ Tabloid Nova, 2010, (www.tabloidnova.com/Nova/Selebriti/Aktual/Dieksplotasi-Orangtua-Arumi-Bachsini-Kabur-Dari-Rumah/). Diunduh tanggal 5 Mei 2014.

⁷ Tribun News, 2008, (www.tribunnews.com/topics/konflik-marshanda-vs-ibunya), Diunduh tanggal 5 Mei 2014.

Dalam hasil AUM Umum laporan PPL bidang masalah keadaan rumah dan keluarga (KRK) di enam SMK DKI Jakarta tahun ajaran 2013-2014 menunjukkan persentase sebagai berikut, SMK 51 32%, SMK 58 32%, SMK 53 26%, SMK 27 25%, SMK 57 23% dan SMK8 18%. Setelah dilakukan analisa serta konseling individu, didapatkan keterangan yang lebih spesifik lagi mengenai masalah keluarga yang dialami oleh remaja, diantaranya masalah perceraian orangtua, pola komunikasi yang tidak baik dengan orangtua dan/atau saudara kandung, sering terjadi pertengkaran dengan orangtua dan/atau saudara kandung, mendapatkan perilaku dan perkataan kasar dari orangtua dan/atau saudara kandung, pelanggaran tata tertib rumah, dan lain-lain.⁸ Persentase tersebut terlihat lebih tinggi jika dibandingkan dengan persentase 10 bidang masalah lain pada AUM Umum.

Kasus-kasus tersebut menjadi sebuah bukti betapa pentingnya peran serta keluarga khususnya orangtua bagi tumbuh kembang seorang remaja. Di sekolah, tempat dimana remaja menghabiskan harinya untuk mendapatkan pendidikan, banyak pihak yang memegang tanggung jawab terhadap tumbuh kembang setiap remaja, seperti kepala sekolah, wali kelas, guru dan stakeholder lain. Guru Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu pihak yang memiliki peran penting dalam membantu menyelesaikan masalah-masalah yang dialami oleh siswa, termasuk masalah konflik keluarga.

⁸Laporan PPL (Progam Pengajaran Lapangan) tahun ajaran 2013-2014.

Kemudian, dengan memahami berbagai informasi mengenai konseling keluarga, keterampilan dalam bidang konseling keluarga, dan hal-hal lain yang dapat menunjang peran profesionalitasnya sebagai guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat membantu siswa remaja menangani permasalahan yang terjadi dalam keluarga. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, konselor sebaiknya mengikuti kegiatan pengembangan profesionalitas, seperti pelatihan bagi konselor. Pelatihan merupakan usaha untuk mengasah dan meningkatkan ilmu pengetahuan serta keterampilan guru Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu bentuk layanan dukungan sistem dalam BK komprehensif.⁹ Pada dukungan sistem, pelatihan termasuk pada aspek kedua, yaitu kegiatan manajemen yang merupakan berbagai upaya untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan mutu program bimbingan dan konseling melalui kegiatan-kegiatan pengembangan profesionalitas konselor. Selain itu, pelatihan merupakan suatu kegiatan penting bagi guru Bimbingan dan Konseling untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan program konseling sekolah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan berupa wawancara di SMK Negeri 51 Jakarta Timur, guru Bimbingan dan Konseling mengakui minimnya informasi dan pengetahuan yang dimiliki mengenai tema keluarga, baik dalam hal teknik maupun teori. Sedangkan di sisi lain, guru Bimbingan dan Konseling pada kenyataannya tidak pernah mendapatkan pelatihan

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, Op.cit., h.207

mengenai Bimbingan dan Konseling, terutama mengenai tema keluarga. Guru Bimbingan dan Konseling menduga kemungkinan hal tersebut dikarenakan tidak adanya pemahaman yang baik dari pihak sekolah maupun pihak luar mengenai pentingnya pelatihan bagi guru Bimbingan dan Konseling sebagai upaya untuk membantu terlaksananya tugas-tugas konselor sekolah dengan baik. Tidak kalah pentingnya, guru Bimbingan dan Konseling memaparkan banyaknya masalah remaja di sekolah yang muncul diakibatkan adanya masalah dalam keluarga. Misalnya pada masalah yang telah ditangani oleh guru Bimbingan dan Konseling di sekolah mengenai membolos, kebanyakan siswa mengakui melakukan pelanggaran tersebut karena mengalami perdebatan dengan orangtua di rumah, mendapatkan banyak larangan dan aturan dari orangtua yang bertentangan dengan diri sendiri, dan beberapa hal lain yang diungkapkan oleh siswa yang berhubungan dengan alasan terjadinya konflik orangtua-remaja.

Berangkat dari beberapa hal tersebut, peneliti merasa perlu melakukan sebuah pengembangan mengenai manual kegiatan pelatihan bertema keluarga, khususnya konflik orangtua-anak. Manual kegiatan tersebut akan dipergunakan dalam kegiatan pelatihan guru Bimbingan dan Konseling yang diharapkan dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan wawasan guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani konflik keluarga, khususnya konflik orangtua-anak.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti memfokuskan masalah dalam penelitian ini berupa pengembangan manual kegiatan yang dapat digunakan dalam pelatihan guru Bimbingan dan Konseling untuk membantu menangani konflik orangtua-remaja pada siswa di sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengembangan manual kegiatan yang dapat digunakan dalam pelatihan guru Bimbingan dan Konseling untuk membantu menangani konflik orangtua-remaja pada siswa di sekolah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah mengenai “Pengembangan manual kegiatan yang dapat digunakan dalam pelatihan guru Bimbingan dan Konseling untuk membantu menangani konflik orangtua-remaja pada siswa di sekolah.”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta dapat melihat apakah manual kegiatan pelatihan ini secara

efektif dapat digunakan dalam kegiatan pelatihan guru Bimbingan Konseling untuk membantu remaja mengatasi masalah keluarga, terutama konflik dengan orangtua.

2. Guru Bimbingan dan Konseling dapat menerapkan berbagai ilmu pengetahuan yang didapat dari penggunaan manual kegiatan pada pelatihan konselor guna membantu siswa menangani konflik orangtua-remaja di sekolah.
3. Orangtua nantinya diharapkan dapat berkontribusi dan bertindak sebagai mitra kerja guru Bimbingan dan Konseling, dalam upaya membantu menangani konflik orangtua-remaja pada siswa di sekolah melalui kegiatan konsultasi, kolaborasi, dan lain-lain.